

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batusangkar terkenal dengan julukan Kota Budaya. Hal ini dikarenakan terdapat banyak peninggalan prasasti masa lampau terutama yang berkaitan dengan kejayaan Kerajaan Pagaruyung yang merupakan pusat kerajaan di wilayah Minangkabau pada saat itu. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat masih sangat memelihara kebudayaan dari leluhur mereka. Pada Kecamatan Lima Kaum di Kabupaten Tanah Datar, terdapat salah satu *nagari* kecil dari 5 (lima) *nagari* yaitu Nagari Cubadak yang letaknya strategis dan merupakan gerbang masuk menuju Kota Batusangkar.

Nagari Cubadak termasuk salah satu daerah yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan. Bentuk pemeliharaan kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas kebudayaan yang masih tetap dilakukan hingga saat ini sebagaimana para nenek moyang melakukannya dahulu. Beberapa kebudayaan yang terdapat di Nagari Cubadak adalah *Pacu Jawi*, *Pacu Biduak*, *Randai*, *Silek*, *Tari Kancuh*, *Makam Keramat*, *Upacara Batagak Penghulu*, dan *Bungo Siriah*.

Menurut Koentjaraningrat (2009:150) terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu ide atau gagasan, aktivitas atau perilaku, dan benda hasil kebudayaan. Ide bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat karena ada pada pikiran setiap pemeluknya, contohnya adalah nilai-nilai luhur suatu

kebudayaan. Aktivitas atau perilaku adalah wujud konkret dari nilai-nilai kebudayaan yang dapat dilihat melalui kebiasaan, tradisi, upacara, dan lain sebagainya. Benda hasil kebudayaan adalah bentuk fisik yang dapat diraba dan dirasakan. Seperti bangunan rumah dengan arsitektur tradisional, menhir, candi-candi, alat-alat rumah tangga, perlengkapan berburu dan bertani, dan lain-lain.

Aktivitas budaya memiliki arti dan makna tersendiri bagi pemiliknya. Setiap aktivitas kebudayaan memiliki arti dan tujuan tertentu, baik sebagai persembahan, doa, harapan, bahkan sebagai hiburan pengisi waktu luang. Begitu juga dengan masyarakat Nagari Cubadak yang hingga saat ini masih melestarikan tradisi, benda-benda kebudayaan dan upacara kultural mereka seperti prosesi *maarak marapulai* dengan menggunakan *bungo siriah*.

Bungo siriah adalah sebuah benda yang dibawa pada saat prosesi *maarak marapulai* yang terdapat dalam upacara perkawinan di Nagari Cubadak. Prosesi *maarak marapulai* dengan menggunakan *bungo siriah* ini dapat dilakukan apabila terjadi perkawinan antar sesama penduduk asli Nagari Cubadak. Jadi, kedua mempelai baik mempelai laki-laki dan mempelai wanita haruslah penduduk asli Nagari Cubadak. Dahulu, *maarak marapulai* dengan membawa *bungo siriah* dilakukan pada tengah malam sekitar pukul 24.00 WIB. *Bungo siriah* terdiri dari : pohon pisang batu yang masih memiliki akar, *siriah* (sirih), miniatur rumah *gadang* yang terbuat dari bambu, *ganto* (lonceng) yang terbuat dari logam yang mengeluarkan

bunyi nyaring, *umbua-umbua* (bendera) warna-warni yang terbuat dari kertas minyak. Masing-masing benda yang terdapat dalam *bungo siriah* tersebut mengandung makna yaitu harapan dan doa-doa baik untuk kedua mempelai yang telah memasuki kehidupan baru sebagai suami istri.

Kenyataannya pada saat ini, perkawinan antar sesama penduduk asli Nagari Cubadak sudah jarang terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan globalisasi yang pesat sehingga mengakibatkan mobilitas masyarakat juga semakin tinggi berdampak kepada menurunnya interaksi antar sesama masyarakat dalam menjalin hubungan yang serius hingga ke tahap perkawinan. Selain itu tenaga ahli pembuat *bungo siriah* juga semakin berkurang, hingga saat ini hanya Pak Ur satu-satunya sebagai pembuat *bungo siriah* yang dipercayai di Nagari Cubadak.

Keberadaan *bungo siriah* prosesi *maarak marapulai* yang unik serta keberadaan pengrajin ahli *bungo siriah* yang semakin berkurang ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut dan melakukan penelitian di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian Makna *Bungo Siriah* dalam Upacara Perkawinan di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi perkawinan yang menggunakan *Bungo Siriah* pada masyarakat Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat?
2. Apa Makna *Bungo Siriah* yang terdapat dalam Upacara Perkawinan di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan prosesi perkawinan yang menggunakan *Bungo Siriah* pada masyarakat Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengungkap makna *Bungo Siriah* yang terdapat dalam Upacara Perkawinan di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjadi karya ilmiah yang berguna bagi keilmuan, terutama pada studi ilmu sosial seperti antropologi dan kajian kebudayaan di dalam atau di luar wilayah Minangkabau.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan topik yang berbeda.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi kepada aktivis, penggiat budaya, pemerintah, budayawan, dan tokoh masyarakat dalam rangka pelestarian budaya, khususnya tradisi *bungo siriah* di Nagari Cubadak.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dan pedoman bagi penentu kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, khususnya tradisi *bungo siriah*.

